



Teologi Kebangkitan sebagai Instrumen Perlawanan: Membaca Kepemimpinan Kontekstual Maskilim dalam Daniel 12 dengan Pendekatan Kritik Ideologi

Frans Pangrante^{1*}Ivan Sampe Buntu²

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, Indonesia²

franspangrante@ukitoraja.ac.id*

Abstract: *This article aims to analyze the origin and theological-ideological function of the resurrection theology in Daniel 12:1–13. This study employs a qualitative library research design, using an exegetical analysis of Daniel 12:1–13 through the lens of Ideological Criticism. The primary issue examined is how this apocalyptic narrative serves as an instrument of resistance against the political-religious hegemony of the Seleucid Dynasty. The study finds that the concept of resurrection was produced by the Maskilim (the wise) not merely as an eschatological dogma, but as a leadership strategy to empower the resilience of the oppressed Jewish community. Leaders acted as agents of intellectual liberation, deconstructing the rulers' seemingly absolute ideology. Contextually, this retroactive eschatological idea urges contemporary congregational leaders to become modern Maskilim who are capable of articulating a theology of hope, especially in the midst of any structural power dynamics that appear absolute.*

Keywords: *Daniel, Ideology, Maskilim, Resistance, Resurrection.*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan menganalisis asal-usul dan fungsi teologis-ideologis teologi kebangkitan dalam Daniel 12:1–13. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan metode eksegesis terhadap teks Daniel 12:1–13 yang dianalisis melalui perspektif Kritik Ideologi. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana narasi apokaliptik tersebut berfungsi sebagai instrumen perlawanan terhadap hegemoni politik-keagamaan Dinasti Seleukid. Penelitian menemukan bahwa konsep kebangkitan diproduksi oleh kelompok Maskilim (orang bijaksana) bukan sekadar sebagai dogma eskatologis, melainkan sebagai strategi kepemimpinan untuk memberdayakan ketahanan (resilience) komunitas Yahudi yang tertindas. Pemimpin bertindak sebagai agen pembebasan berpikir yang mendekonstruksi ideologi penguasa yang tampak absolut. Secara kontekstual, gagasan eskatologi retroaktif ini mendesak para pemimpin jemaat saat ini untuk menjadi Maskilim modern yang mampu mengartikulasikan teologi pengharapan, terutama di tengah-tengah struktur kekuasaan (dalam bentuk apapun) yang tampak absolut.*

Kata-kata Kunci: *Ideologi, Daniel, Kebangkitan, Maskilim, Perlawanan.*

Article History:

Received: 07-05-2026

Revised: 28-06-2026

Accepted: 30-06-2026



1. Pendahuluan

Kebangkitan orang mati adalah salah satu pokok dalam ajaran gereja. Salah satu indikatornya bisa dilihat dalam pengakuan iman yang dipakai oleh gereja-gereja secara umum, dimana kebangkitan daging¹ muncul dalam dokumen Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel, dan Pengakuan Iman Athanasius. Gereja tempat penulis berjemaat, Gereja Toraja, memasukkan teologi kebangkitan orang mati sebagai salah satu bagian penting dan integral dalam teologi Akhir Zaman.² Tentu saja, teologi kebangkitan orang mati tidak dapat dilepaskan dari kebangkitan Yesus Kristus dari kematian sebagaimana yang disampaikan Paulus bahwa, "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu (1 Korintus 15: 14). Secara umum, kebangkitan orang mati memang telah menjadi salah satu teologi utama yang membentuk Perjanjian Baru, karena kebangkitan Kristus adalah dasar iman Kristen dan jaminan pengharapan eskatologis. Salah satu yang sangat populer misalnya percakapan Yesus dengan orang Saduki (Matius 22:23-33). Kaum Saduki adalah golongan aristokrat di dalam Bait Allah yang menolak paham kebangkitan orang mati.³ Jawaban yang diberikan Yesus tidak hanya melawan paham Saduki, tetapi menegaskan bahwa ajaran tentang kebangkitan orang mati eksis dalam Yudaisme pada masa itu. Demikian juga dalam tradisi gereja, konsep kebangkitan orang mati semakin menemukan bentuknya dalam kebangkitan Yesus dan pengharapan eskatologi yang terkait erat dengan *parousia*.⁴ Sebagai perbandingan, dalam konteks masyarakat Toraja, isu kematian bukan sekadar fase akhir biologis, melainkan unsur penting (terpenting?) dalam tradisi yang diartikulasikan terutama melalui *Rambu Solo*.⁵ Kedekatan eksistensial dan kultural masyarakat Toraja terhadap realitas kematian menuntut sebuah refleksi teologis yang peka terhadap penderitaan multi-dimensi yang melingkupi manusia Toraja kontemporer,

¹ Penulis memakai terjemahan Pengakuan Iman Rasuli yang dipakai dalam Gereja Toraja. Ada juga terjemahan yang menggunakan diksi 'kebangkitan tubuh'.

² Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII:4

³ Roy Haries Ifraldo Tambun, "Kebangkitan Sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis Terhadap Matius 22:23-33 Dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi Dan Kristen," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October 1, 2024): 261, doi:10.33856/kerusso.v9i2.417.

⁴ John G. Flett, "The Resurrection from the Dead as the Declaration of God's Eternal Being and the Christian Community's Eschatological Reality," *Princeton Seminary Bulletin* 31, no. 3 (2010): 10, <https://doi.org/10.3754/1937-8386.2010.31.03>.

⁵ Michaela Budiman, *Contemporary Funeral Rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to "New" Religions* (Prague: Karolinum Press, 2013), 15.

refleksi yang melampaui ritus tradisional dan berangkat dari situasi konkrit pendengar, bukan sekadar penghiburan metafisik.

Dalam konteks nasional dan global, dunia berkali-kali berada dalam ketidakpastian, peperangan, ancaman, dan berbagai tekanan yang dihasilkan oleh relasi-relasi kuasa yang melingkupinya. Pada saat artikel ini ditulis, isu ancaman sosial dan ekologis terhadap entitas alam dan masyarakat adat Papua Selatan sedang viral karena film 'Pesta Babi'. Isi film memberi kesan tentang Pulau Papua yang sedang mengalami ekosida dan marginalisasi masyarakat pribumi.⁶ Dalam lingkup global, krisis Selat Hormuz dan berbagai perang antar negara sedang berlangsung dan menyebabkan situasi ekonomi global berada dalam ketidakpastian. Ketika struktur kekuasaan modern memicu marginalisasi dan penderitaan sistemik di tingkat lokal, nasional, maupun global, signifikansi 'teologi kematian dan kebangkitan' perlu diartikulasikan ulang oleh para pemimpin gereja sebagai instrumen kritik dan membentuk ketahanan jemaat. Untuk membangun jembatan hermeneutis tersebut, teks Daniel 12 dapat memberikan perspektif yang memadai.

Kebalikan dari PB, kebangkitan orang mati bukanlah tema yang umum dalam Perjanjian Lama. Selain Daniel 12, kita hanya akan menemukan di beberapa bagian seperti Yesaya 26:19, Ayub 19:25-27, dan Yehezkiel 37:1-14. Tetapi teks Daniel-lah yang paling eksplisit mengungkapkannya. Kurangnya kehadiran tema kebangkitan orang mati dalam PL bukan tanpa sebab. Dalam Yudaisme, paham kematian yang lebih tua memang tidak berbicara tentang kebangkitan orang mati, melainkan berbicara tentang *sheol*, dunia bawah tempat orang mati turun dan berada dalam situasi yang samar dan tidak jelas (Yesaya 14:15-19, Yehezkiel 32:21-30).⁷ Kalau begitu, kita bisa mengajukan pertanyaan awal: darimana gagasan kebangkitan orang mati ini berasal sehingga bisa menubuh di dalam teks Daniel 12? Apa yang melatarbelakangi kemunculannya? Kepada siapa dan untuk apa pesan ini dimunculkan? Bagaimana gagasan ini dihidupi oleh komunitas Yahudi pada masa itu?

⁶ Najamuddin Khairur Rijal, "Pesta Babi: Suara Papua yang (Tidak) Ingin Didengar," *Universitas Muhammadiyah Malang*, 28 Mei 2026, [Universitas Muhammadiyah Malang](#)

⁷ Al Garza, "Resurrection of the Dead: A Jewish Belief," 2025, 11. Pengecualian pada segelintir orang, seperti Henokh dan Elia, yang dianggap sangat beruntung karena bisa lolos dari *sheol* dan dibawa ke tempat kediaman YHWH, dimana mereka diubah menjadi seperti malaikat (Ayub 14:13-15).

Beberapa tulisan kontemporer berfokus pada aspek historis dan eskatologis teologi kebangkitan dalam Yudaisme maupun Kekristenan awal. Pembacaan historis cenderung menekankan pada pembacaan yang meletakkan visi Daniel dalam kerangka historis dan budaya Israel melampaui doktrin Kristen maupun Yahudi yang berkembang kemudian.⁸ Pada sisi yang lain, berkembang juga tafsiran narasi dalam Daniel 12 yang dikaitkan dengan eskatologi.⁹ Sementara fungsi ideologisnya sebagai sebuah karya dan instrumen perlawanan sosial-politik belum mendapat perhatian yang memadai. Lebih khusus lagi, sulit menemukan penelitian yang menempatkan analisis pada kepemimpinan khas dari kelompok *Maskilim* dengan konstruksi ideologi yang dibangun dalam rangka kontra-ideologi dominan. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penting untuk melakukan analisis asal-usul dan fungsi teologis-ideologis teologi kebangkitan orang mati dalam Daniel 12:1-13 sekaligus berupaya membuka jembatan relevansi kepemimpinan *maskilim* sebagai kepemimpinan kreatif dan transformatif melintasi zaman. Tentu saja, aspek historis dan kekuatan eskatologis dari teologi kebangkitan orang mati tidak dapat diabaikan, tetap menjadi rujukan penting untuk mengembangkan pembacaan teks dari perspektif Kritik Ideologi.

Tanpa mengabaikan pentingnya tafsir-tafsir yang pernah dilakukan, analisis dari perspektif kritik ideologi secara sengaja digunakan untuk melihat bagaimana teks berfungsi sebagai narasi perlawanan terhadap dominasi. Dengan demikian, tulisan penulis ini tidak sekedar menampilkan data dan rekonstruksi sejarah masa lampau. Penulis akan mengelaborasi lebih jauh tentang relasi-relasi dominasi pada bagian selanjutnya, tetapi penulis juga ingin menekankan bahwa pembacaan ini tidak berarti bahwa teks Daniel 12 tidak berimplikasi ke masa depan. Sebagaimana yang kita ketahui, ideologi kebangkitan orang mati dan eskatologi yang mengkristal dalam teks Daniel terus dipakai hingga saat ini, terutama oleh gereja sejak kemunculannya. Dengan demikian, penafsiran dengan menggunakan kritik ideologi akan selalu menyadarkan tentang relasi kekuasaan yang menindas yang terus eksis dalam sejarah eksistensi umat beriman dan bagaimana merespons relasi kekuasaan tersebut dengan tetap memelihara pengharapan ketimbang keputusasaan.

⁸ Kevin Swartz, "The Dust of the Earth, Shame and Everlasting Contempt: A Socio-Historical Reading of Daniel 12:2," *Old Testament Essays* 37, no. 3 (2024): 4–5, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2024/v37n3a6>.

⁹ Robi Prianto, "Pandangan Eskatologi dalam Daniel 12:1–13," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (Juli–Desember 2018): 69–102, <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.45>

2. Metode dan Paradigma Penelitian

Penulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menelisik literatur-literatur (*library research*) yang diperlukan untuk tujuan penulisan. Terdapat tiga karya tafsir yang komprehensif tentang Kitab Daniel secara keseluruhan, yakni: (1) *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Daniel* (Singgih, 2017); (2) *Daniel* (Newsom, Breed, 2014); dan (3) *Daniel* (Seow, 2003). Kami memilih ketiga buku tersebut berdasar pada kebutuhan dan pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini. Dengan menggunakan pendekatan kritik ideologi, tulisan ini membahas bagaimana gagasan kebangkitan orang mati muncul dan menubuh dalam teks Daniel 12:1-13 sebagai respons terhadap relasi-relasi kekuasaan yang menindas. Ketiga buku tersebut, selain menyajikan tafsir atas teks-teks Kitab Daniel, juga memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang pertarungan kekuasaan yang menjadi konteks historis lahirnya Kitab Daniel dengan genre sastra apokaliptik yang khas.

Kritik Ideologi merupakan salah satu pendekatan yang mengkaji bagaimana teks-teks digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menentang hubungan kekuasaan. Corak khas ini pada awalnya berkembang pesat dalam Marxisme yang kemudian mempengaruhi ilmu-ilmu humaniora, filsafat, dan teologi.¹⁰ Dalam teologi, Kritik Ideologi dipakai untuk menafsir teks-teks Alkitab dengan asumsi dasar bahwa setiap teks, terutama yang lahir dari konteks penindasan, tidak bebas nilai dan membawa kepentingan tertentu. Setiap teks merepresentasikan ideologi penulis sekaligus memiliki fungsi ideologis bagi pembacanya.¹¹ Karena itu, Kritik Ideologi menyelidiki (1) produksi teks oleh penulis tertentu dalam konteks historis yang sarat ideologi spesifik, (2) reproduksi ideologi dalam teks itu sendiri, dan (3) konsumsi teks oleh pembaca di berbagai lokasi sosial yang juga termotivasi dan dibatasi oleh ideologi-ideologi berbeda.¹² Dengan demikian, Kritik Ideologi mengkaji ideologi yang bekerja dalam tiga variabel interpretasi: penulis, teks, dan pembaca. Pendekatan ini akan selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan ideologi teks, misalnya kepentingan

¹⁰ Dalam tradisi Marxis, ideologi awalnya dipandang sangat peyoratif sebagai bentuk 'kesadaran palsu' atau 'salah representasi' atas realitas. Tetapi dalam perkembangannya, ideologi dipandang sebagai cara individu/subyek mengalami dunia dan menghidupi relasi-relasi yang melingkupinya. Althusser menulis: *ideology is a matter of the lived relation between men and their world*. Louis Althusser and Ben Robert Brewster, *For Marx* (Harmondsworth: Penguin, 1969), 23.

¹¹ Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja," *Penuntun: Jurnal Teologi Dan Gereja* vol. 5, no. 20 (2004), 390.

¹² John Haralson Hayes, ed., *Dictionary of Biblical Interpretation* (Nashville, Tenn: Abingdon Press, 1999), 535.

(ideologi) apa yang dilayani oleh teks ini? Bagaimana teks ini melegitimasi atau mendelegitimasi struktur kekuasaan yang ada? Bagaimana teks ini membentuk kesadaran dan perilaku komunitas pembacanya?

Dalam proses penyusunan naskah, penulis memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*Generative Artificial Intelligence*) secara terbatas sebagai alat bantu untuk beberapa hal teknis seperti penyempurnaan struktur tulisan, editing, klarifikasi awal terhadap konsep-konsep, dan lain sebagainya. Platform yang digunakan adalah *ChatGPT* dan Google Gemini. Penggunaan platform tersebut murni sebagai alat bantu dan tidak menjadi sumber utama penyusunan karya ilmiah dan tidak memengaruhi substansi ilmiah dari penelitian dan penulisan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Teks Daniel 12:1-13

Ideologi Teks

Secara garis besar, Kitab Daniel terbagi ke dalam dua bagian besar yaitu pasal 1-6 dan 7-12. Pembagian ini berdasarkan perbedaan karakteristik yang begitu mencolok. Pasal 1-6 menekankan tentang teladan iman di tengah-tengah himpitan kekuasaan Babel dan Persia dan bagaimana Allah selalu membela orang yang setia. Pasal 7-12 lebih bernuansa apokaliptik dengan menekankan pada pertempuran kosmik yang menyebabkan intervensi Allah. Dengan memperhatikan lapisan-lapisan teks Kitab Daniel, penulis lebih setuju jika Kitab Daniel digolongkan sebagai *pseudepigrapha* ketimbang membayangkan adanya penulis tunggal yang bernama Daniel.¹³ Keterkaitan nubuatan apokaliptik yang sangat erat dengan konteks historis membuat dimensi nubuatannya tergolong ke dalam *ex eventu* dan menekankan pada teofani.¹⁴ Maksudnya, nubuatan ditulis berdasarkan peristiwa yang telah terjadi tetapi dikemas seakan-akan belum terjadi dengan penekanan pada keterlibatan Allah yang pasti dalam sejarah tersebut. Dalam hal ini, peristiwa pada masa Antiokhus IV Epifanes yang terjadi pada abad 2 SM ditulis dengan mengambil latar belakang abad 6 SM, seakan-akan sosok Daniel di abad 6 SM telah melihat peristiwa yang terjadi di abad 2 SM.

Fokus penulis dalam tulisan ini terdapat dalam pasal 12:1-13. Penulis membagi pasal 12 ini ke dalam dua bagian besar yaitu ayat 1-4 dan ayat 5-13. Pembagian ini didasarkan atas tema yang terkandung di dalam teks. Ayat 1-4 fokus pada kebangkitan

¹³ Carol Ann Newsom, *Daniel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 7.

¹⁴ Ibid., 19.

orang mati di akhir zaman dan ayat 5-13 fokus pada penghitungan waktu datangnya akhir zaman.

Daniel 12:1-4 – Kepastian Akhir Zaman dan Kebangkitan Orang Mati

Frasa ‘pada waktu itu’ dalam pasal 12:1 berkorelasi dengan Daniel 11:21-45 yang menceritakan kekuasaan yang tidak disangka-sangka muncul dan merebut kekuasaan, berlaku sangat kejam, dan semena-mena. Ia bahkan mengacak-acak tempat ibadah dan peribadatan orang Yahudi: membuat patung Dewa Zeus yang mirip dirinya dan meletakkannya di mezbah untuk disembah, melarang ritus Yahudi, menyebut diri sebagai ‘manifestasi yang ilahi’ (Epifanes), mengorbankan babi di mezbah Bait Allah dan memaksa orang Yahudi memakan dagingnya, dan melarang sunat.¹⁵ Ia juga melancarkan tipu muslihat dengan membujuk umat Perjanjian untuk murtad, sehingga sebagian berlaku fasik, tetapi sebagian tetap setia kepada Allah. Dengan memperhatikan konteks historis dari teks apokaliptik ini, frasa ‘pada waktu itu’ dapat dibaca sebagai perubahan fokus dari pasal 11:21-45 yang menggambarkan kekuasaan Antiokhus IV Epifanes ke keadaan dan nasib orang-orang Yahudi yang berada di bawah kekuasaannya. Antiokhus IV Epifanes adalah raja dari Dinasti Seleukid yang memperoleh kedudukannya setelah menyingkirkan garis penerus Dinasti Seleukid yang sah. Itulah sebabnya ia disebut sebagai *seorang yang hina yang tidak memperoleh martabat raja* (Daniel 11:21). Intervensi politik yang begitu dalam terhadap praktik beragama orang Yahudi, bahkan persekusi dan penajisan Bait Allah, itulah yang menjadi fokus dari narasi apokaliptik Daniel pasal 7-12.

Masa Antiokhus IV Epifanes melahirkan pengharapan akhir zaman (Daniel 11:40) yang ditandai dengan kesusahan besar yang belum pernah terjadi. Bagi orang Israel, penajisan Bait Suci oleh kekuasaan dari luar selalu dianggap sebagai kemalangan yang luar biasa, kesusahan besar sedang melanda. Gerrit Singgih, dengan mengutip Collins, menyatakan bahwa selain dalam Daniel 12:1, ungkapan serupa muncul di beberapa bagian lain dalam Perjanjian Lama sebanyak enam kali, yaitu dalam Hakim-hakim 10:14; Mazmur 37:39; Yesaya 33:2; Yeremia 14:8; 15:11; dan 30:7, dan ungkapan tersebut disebut sebagai “kesesakan besar” (*’ēt šārāh*) yang dipandang paralel dengan istilah

¹⁵ Y. Karman, “Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel,” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 2 (2014): 112

“kesusahan besar” (*šābā’ gādôl*) yang terdapat dalam Daniel 10:1.¹⁶ Gerrit Singgih menafsirkan bahwa baik Daniel 10:1 maupun Daniel 12:1 merujuk pada penajisan Bait Suci.¹⁷ Penajisan yang seperti apa? Rupanya perilaku rezim Antiokhus IV Epifanes benar-benar membuat dunia orang Yahudi terguncang: menyebabkan kekacauan internal di Bait Allah dimana jabatan Imam Besar diperebutkan dengan cara-cara yang keji, mengganti ritus *tamid* Yahudi dengan ritus Yunani, melarang semua perayaan-perayaan Yahudi, dan lain sebagainya.

Di ayat 2, kebangkitan orang mati disorot secara jelas: banyak dari antara orang-orang yang telah tidur dalam debu tanah (mati) akan bangkit, sebagian untuk mendapatkan hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dalam alam berpikir Yudaisme pada masa itu, ide kebangkitan orang mati ini, seperti yang juga muncul dalam Yehezkiel, merupakan ide yang baru berkembang setelah pembuangan ke Babel.¹⁸ Ide yang lebih tua adalah kepercayaan tentang adanya *sheol*, sebuah tempat yang menjadi dunia orang mati tanpa gambaran yang jelas (samar) mengenai seperti apa tempat tersebut.¹⁹ Bagaimana ideologi kebangkitan orang mati ini bisa mulai berkembang dalam Yudaisme yang kemudian menubuh di dalam teks Daniel 12? Ada dua penjelasan yang paling umum diutarakan: *Pertama*, ide ini dipengaruhi oleh bangsa lain dengan kepercayaan yang berbeda. Ini adalah hasil interaksi dengan bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa-bangsa yang menaklukkan dan menguasai Israel. Kisah-kisah yang mereka dengar dari bangsa di sekitar menginspirasi perkembangan Yudaisme, termasuk para penulis Kitab-kitab yang kemudian mempengaruhi corak teologi mereka.²⁰ Proses internalisasi tersebut tidak pernah berpola *copy-paste* melainkan selalu sudah mengalami penyaringan dan rancang bangun yang sesuai dengan agama dan kepercayaan orang Israel. Unsur penyembahan kepada dewa-dewi, misalnya, semua direduksi dan

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Daniel*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 213.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Periman Jaya Lahagu dan Sandra Rosiana Tapilaha, “Nubuatan Yehezkiel Tentang Kebangkitan Israel Dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (Mei 2023): 6.

¹⁹ Nuh Gosianes dan Yusni Telambanua, “Kajian Alkitab tentang Dunia Orang Mati dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 6, no. 1 (Maret 2025): 169–170.

²⁰ Gertz, Jan Christian dkk., *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, terj. Robert Setio dan Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 256. Salah satu kepercayaan asing yang sangat berpengaruh bagi Yudaisme adalah Zoroaster.

digantikan dengan YHWH sebagai pusat narasi dan pengendali sejarah manusia. *Kedua*, anggapan bahwa ideologi kebangkitan orang mati lebih merupakan hasil dari proses evolusi yang panjang dalam Yudaisme itu sendiri. Ketika orang Israel dihadapkan pada realitas penderitaan, penganiayaan, dan pembuangan, muncul suatu problem teologis yang memungkinkan paham kematian orang Israel mengalami perkembangan. Problem itu adalah problem *teodise*, persoalan keadilan Allah bagi mereka yang meninggal dalam penganiayaan padahal mereka memiliki iman yang kuat.²¹ Pertanyaan muncul: dimana keadilan Allah bagi mereka yang meninggal di tengah penganiayaan? Persoalan ini menuntut jawaban, sementara konsep *sheol* dianggap sudah tidak mampu menjawab.

Kepemimpinan Maskilim di Tengah Arus Kekuasaan yang Sangat Kuat

Dalam ayat 3, ada pengistimewaan terhadap ‘orang-orang bijaksana’ dimana mereka akan bercahaya seperti cahaya cakrawala. Siapakah orang bijaksana ini? Mereka adalah para *the wise*, dalam bahasa Ibrani disebut *maskilim*, yang perannya serupa ‘guru’ (11:33-35, 12:3, 10).²² Kemungkinan besar mereka adalah orang terpelajar yang tidak hanya mempelajari literatur religius melainkan juga relasi-relasi politik dari kekuasaan-kekuasaan besar pada masa itu, terutama kondisi politik antara Kerajaan Seleukia dan Ptolemais.²³ Tampaknya kita harus membedakan dua golongan umat yang dibangkitkan dan mendapat hidup kekal, yakni orang banyak (Ibrani: *rabbîm*) dan kelompok *maskilim* yang mendapat keistimewaan karena kemampuan mereka ‘membaca tanda-tanda zaman’ dan kesetiaan mereka kepada Allah di tengah kesesakan besar.²⁴ Jadi, perbedaan golongan *maskilim* dan *rabbim* bukan untuk menciptakan eksklusivitas kelas sosial melainkan untuk menjalankan kepemimpinan imajinatif dan transformatif: tetap menghidupkan kebenaran di tengah pusaran kekuasaan.

²¹ Ibid., 713

²² Newsom, *Daniel*, 23.

²³ Ibid. Carrol menyebut mereka bisa saja adalah para jurutulis atau staf Imam Besar yang menangani administrasi.

²⁴ Ada kemiripan dengan paham *to memballi Puang* (orang yang mengilahi) dalam paham orang Toraja tetapi dengan cara yang berbeda: tidak semua orang Toraja yang masuk dunia-arwah (*puya*) dapat mengilahi, hanya para bangsawan yang dimakamkan dengan ritus yang lengkap; demikian juga dalam Daniel 12:3 tidak semua orang Israel yang bangkit dari kematian untuk mendapatkan hidup kekal akan bercahaya seperti malaikat, hanya mereka yang masuk golongan orang bijaksana dan telah menuntun banyak orang kepada kebenaran. Perbedaan ini tidak begitu tampak dalam tafsiran Gerrit Singgih.

Ayat 4 berisi perintah kepada Daniel untuk menyembunyikan dan memeteraikan firman dan Kitab sampai pada akhir zaman, dan banyak orang akan menyelidiki sehingga pengetahuan akan bertambah. Sastra apokaliptik seperti dalam Kitab Daniel dipilih selain untuk menyamarkan pesan, juga diperuntukkan hanya untuk kalangan terbatas saja, yakni umat Israel yang sedang tertindas. Jadi tidak untuk semua orang yang berada di dalam imperium Antiokhus IV Epifanes. Tujuannya jelas: memberikan legitimasi tentang kekuasaan Allah yang akan menyelamatkan umatnya. Dengan demikian, kaum *maskilim* mengambil peran untuk meng-kaunter potensi berkembangnya 'kesadaran palsu' di kalangan umat tentang kekuasaan absolut yang tampak sangat dahsyat tersebut. Ideologi penguasa didekonstruksi melalui ideologi kematian dan kebangkitan orang mati. Melalui 'pembacaan ideologis', para *maskilim* menyingkapkan bahwa krisis yang dialami umat bukanlah tanda kekalahan Allah, melainkan sebuah medan pertempuran kosmik yang akan dimenangkan oleh Allah.

Selain itu, berita tentang campur tangan ilahi ini memang hanya diperuntukkan bagi komunitas Israel yang tertindas. Perintah untuk 'menyembunyikan dan memeteraikan firman' hingga akhir zaman (ayat 4) mengindikasikan bahwa sastra apokaliptik ini diproduksi secara bawah-tanah sebagai strategi kontra-hegemoni. Tujuannya untuk memberi penguatan di tengah ketidakberdayaan mereka.²⁵ Karena gaya sastra apokaliptik yang cenderung menyamarkan pesan, maka banyak orang Israel (sebagai subjek teks) akan menyelidiki untuk menyingkapkan makna. Sepertinya ini merujuk pada aktivitas membaca tanda-tanda zaman. Dalam hal ini, peran *maskilim* menjadi sentral dimana mereka akan menuntun orang banyak (*rabbîm*) kepada kebenaran. Jadi ada pesan rahasia yang hidup di kalangan mereka dimana pesan tersebut akan tersingkap secara penuh dalam penggenapan waktu Allah.

Daniel 12:5-13 – Belum Tapi Akan Segera Tiba

Fokus bagian berikut, Daniel 12:5-13, bergeser dari kebangkitan orang mati pada akhir zaman ke penghitungan waktu datangnya akhir zaman tersebut. Seow menduga bahwa ayat 5-13 merupakan catatan tambahan (*postscript*).²⁶ Penambahan teks ini bukan tanpa alasan, melainkan sangat terkait dengan optimisme kemenangan dalam perang

²⁵ McAllister, Colin (ed.), *The Cambridge Companion to Apocalyptic Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 23

²⁶ C. L. Seow, *Daniel*, 1st ed, Westminster Bible Companion (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2003), 191.

perlawanan oleh orang Yahudi pada masa Makabe. Di sini, angka-angka disebutkan dengan jelas yakni *satu masa dan dua masa dan setengah masa* (ay. 7), 1290 hari (ay. 11), dan 1335 hari (ay. 12). Para penafsir sepakat bahwa yang dimaksud dalam ayat 7 adalah masa tiga setengah tahun.²⁷ Percakapan dalam pasal 12:5-7 paralel dengan pasal 8:13-14 yang menunjukkan bahwa pertanyaan ‘sampai kapan’ berimplikasi ganda: secara historis itu ditujukan pada akhir dari sebuah kuasa yang melecehkan Bait Allah sekaligus juga berdimensi eskatologis dalam Yudaisme bahwa kesudahan ciptaan benar-benar akan tiba. Penting dicatat: kenangan akan akhir dari penodaan Bait Allah oleh Dinasti Seleukid dan penyuciannya kembali melahirkan sebuah ritus penting dalam tradisi Yahudi yang disebut *Hanukkah*.²⁸ Dimensi eskatologis akan kita bahas lebih dalam nanti, sekarang mari kita lihat konteks historisnya dulu. Pasal 8:14 menyebut angka 2300 petang dan pagi. Kita dapat gambaran yang jelas tentang kuasa ini jika membaca pasal 8:9-12 yang menjadi konteks pertanyaan di pasal 8:13-14.

⁹Lalu dari salah satu tanduk itu muncul tanduk kecil yang menjadi sangat besar ke arah selatan, ke arah timur, dan ke arah Tanah Permai. ¹⁰Ia menjadi besar sampai pada bala tentara langit, dan dari bala tentara itu, dari bintang-bintang itu, dijatuhkannya beberapa ke bumi, dan diinjak-injaknya. ¹¹Bahkan terhadap Panglima bala tentara itupun ia membesarkan dirinya, dan dari-Nya ia mengambil kurban persembahan sehari-hari, dan merobohkan tempat kudus-Nya. ¹²Suatu kebaktian diadakan secara fasik menggantikan kurban sehari-hari, kebenaran dihempaskannya ke bumi, dan apapun yang dibuatnya, semuanya berhasil.²⁹

Kepercayaan tentang akan datangnya akhir zaman berkorelasi erat dengan kuasa yang mengobrak-abrik Bait Allah ini. Keyakinan ini begitu mengkristal pada masa Kitab Daniel ditulis, bahkan penghitungan pun dilakukan. Nah, untuk memahami munculnya perhitungan waktu dalam ayat 7, 11, dan 12, ada semacam *clue* yang eksplisit disebutkan yakni pertanyaan ‘*kapankah hal-hal ajaib ini akan berakhir*’ (ay. 7). Pertanyaan ini menandai perhitungan tiga setengah masa; dan *sejak kurban sehari-hari dihentikan dan berhala ‘Kejijikan yang Membinasakan’ itu ditegakkan* (ay. 11) yang memunculkan angka

²⁷ Lih. *ibid.*, 193; Emanuel Gerrit Singgih, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Daniel*, 216. Penyebutan satu masa dan dua masa dan setengah masa juga muncul dalam Dan. 7:25; 9:27; 12:7.

²⁸ Rotua br Purba et al., “Sejarah dan Ajaran Agama Yahudi,” *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 2 (2025): 290

²⁹ *Alkitab*, Edisi Terjemahan Baru 2 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

1290 dan 1335 hari. Hal-hal ajaib apa yang dimaksud akan berakhir (ay. 7)? Kurban apa yang dihentikan dan berhala apa yang ditegakkan (ay. 11)?

Frasa 'peristiwa yang tidak masuk akal' tidak bermakna keajaiban yang menakjubkan (dalam arti positif). Ayat 7 dan 11 saling melengkapi, dimana peristiwa yang tidak masuk akal itu adalah penghentian ritus kurban sehari-hari dan ditegakkannya berhala Kejjikan yang Membinasakan. Mari kita periksa peristiwa yang sedang dibicarakan ini. Dengan menggunakan sumber Kitab Makabe sebagai pembanding, Seow memberikan gambaran yang lumayan lengkap: Antiokhus murka karena dua hal yaitu dipaksa mundur dari Mesir oleh orang Romawi dan pemberontakan Yahudi di bawah pimpinan Yason.³⁰ Ia memerintahkan penyerangan tanpa ampun atas Yerusalem, benteng dihancurkan dan diganti dengan benteng bergaya Yunani yang disebut Akra yang dijaga oleh tentara bayaran non-Yahudi maupun orang-orang Yahudi yang murtad (1 Makabe 1:33-35). Bait Suci dinajiskan: di dalam Bait Suci sebuah altar untuk Dewa Zeus didirikan dengan mengorbankan seekor babi (binatang haram dalam Yudaisme) di atas mezbah pengorbanan Bait Allah. Perayaan Sabat dan perayaan keagamaan Yahudi lainnya dilarang. Carol dan Brennan menyebut tindakan Antiokhus IV Epifanes itu bukan sekedar luapan kemarahan melainkan bagian dari politik Helenisasi semua yang berada di bawah imperium Seleukid yang dipimpinnya.³¹ Tentu Antiokhus tahu bahwa Yudaisme dan Bait Allah memiliki peran sentral dalam hal religius, ekonomi, dan politik bagi orang Israel.³² Peristiwa ini benar-benar membuat orang Yahudi jatuh ke titik nadir, tetapi di sisi lain peristiwa ini direspon oleh penulis Kitab Daniel dengan menyusun tulisan apokaliptik.³³ Poinnya jelas dan khas apokaliptik: Antiokhus IV Epifanes tidak hanya sedang memerangi manusia tetapi telah menyentuh dan berperang dengan kuasa langit. Tindakan itulah yang mengundang intervensi bala tentara langit yang ditandai dengan kehadiran Michael. Jika bala tentara langit telah turun tangan, hasilnya bisa ditebak: kuasa apapun yang melawan akan dihancurkan.

³⁰ Lengkapnya dapat dibaca dalam Seow, *Daniel*, 2–13.

³¹ Newsom, *Daniel*, 26–27.

³² Ini mirip dengan pengalaman Belanda di Nusantara pada masa kolonialisme: dalam Perang Aceh Belanda menemukan fakta bahwa perlawanan begitu sulit dipadamkan karena kuatnya pengaruh Islam yang mengobarkan ideologi perlawanan. Pasca Perang Aceh, Belanda melancarkan politik pasifikasi Islam di Sulawesi, salah satunya dengan membendung pengaruh Islam dari pesisir ke pegunungan dengan membuka wilayah-wilayah non-Islam sebagai daerah misi.

³³ Newsom, *Daniel*, 13.

Satu hal perlu dicatat di sini dalam kaitan dengan akhir zaman, yaitu dihentikannya ritus *tamid* sebagai bagian dari penajisan Bait Allah yang dimulai sejak 7 Desember 167 SM.³⁴ Ini diyakini menjadi patokan penghitungan akhir zaman yang melahirkan angka 1290 dan 1335 dalam ayat 11 dan 12. Penulis lebih sepakat pada Gerrit Singgih yang menyebut kata *qets* yang diterjemahkan menjadi akhir zaman itu sebagai benar-benar merupakan keyakinan penulis Kitab Daniel tentang 'kiamat' dalam arti kesudahan ciptaan dibanding menganggapnya hanya sebagai penyingkapan tentang akhir kekuasaan Antiokhus IV Epifanes seperti yang diyakini Seow.³⁵ Paham Yudaisme tentang *tamid* perlu digarisbawahi yang oleh Gerrit Singgih disebut sebagai 'logika kultis' dalam pelaksanaan *tamid*.³⁶ *Tamid* adalah ibadah kurban setiap hari yang berkaitan dengan kosmologi Yudaisme. Kurban dipersembahkan setiap pagi dan petang yang terkait dengan keteraturan alam semesta dalam bentuk keteraturan terbit dan terbenamnya matahari. Karena itu, menghentikan *tamid* berarti khaos telah menguasai ciptaan dan tanpa *tamid* artinya kiamat ciptaan segera tiba. Mengapa? Tidak lain karena situasi itu mengundang intervensi total tentara langit sehingga pertempuran kosmik tidak dapat dihindarkan. Inilah yang dituliskan oleh penulis Kitab Daniel dengan menyebutkan bahwa kiamat itu akan terjadi 1290 hari sesudah kurban *tamid* dihentikan. Tetapi karena belum terjadi, maka dipahami sebagai penundaan dimana waktunya diperpanjang 45 hari lagi menjadi 1335 hari. Diduga, Kitab Daniel telah rampung sebelum masa 1335 hari itu tiba sehingga tidak tercatat bahwa pada masa itu pun kiamat masih tertunda alias tidak jadi. Dengan menggunakan 'logika kultis' tentang *tamid*, Gerrit Singgih mengusulkan sebuah tafsir tentang ambiguitas dari 'kepastian' mengenai datangnya kiamat: di satu pihak pesannya adalah tentang datangnya khaos, tetapi sekaligus mengandung makna bahwa khaos akan berhasil dipukul mundur dan ciptaan akan selamat. Inilah yang membuat Kitab Daniel terus terbuka dan dipakai untuk membaca 'tanda-tanda zaman' dan terus mereproduksi pengharapan eskatologis di tengah penderitaan dengan kebangkitan orang mati sebagai jawaban atas problem teodise.

Bagaimana doktrin ini digunakan dalam Perjanjian Baru?

³⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Daniel*, 217; Lihat juga Seow, *Daniel*, 193-94.

³⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Daniel*, 217.

³⁶ *Ibid.*, 224.

Dengan memperhatikan latar belakang historis Kitab Daniel 12, tidak dapat disangkal bahwa paham eskatologi dan kebangkitan orang mati yang tumbuh dalam lingkungan Yudaisme merupakan sebuah narasi kontra-ideologi terhadap hegemoni politik-religius Seleukid pada abad ke-2 SM. Konsep kebangkitan orang mati muncul sebagai bentuk resistensi teologis yang radikal, sebuah cara komunitas tertindas menyatakan bahwa kuasa tirani, betapa pun brutal, tidak menjadi realitas terakhir sejarah dan kehidupan. Walaupun ruang lingkup penerima pesan awalnya sempit, yakni komunitas Yahudi yang tertekan, gagasan tersebut ternyata memiliki daya adaptasi dan daya ledak ideologis yang luar biasa sehingga melampaui lokus sosial-politik yang melahirkannya.

Kebangkitan Yesus dalam Perjanjian Baru seringkali dilihat memiliki keterkaitan erat dengan teologi kebangkitan orang mati dalam teks Daniel 12.³⁷ Ketika kita memasuki dunia Perjanjian Baru, yang merepresentasikan situasi gereja purba di bawah kontrol imperium Romawi, kita menyaksikan bagaimana para penulis Perjanjian Baru, terutama penulis Kitab Wahyu, mengaktifkan imajinasi apokaliptik Daniel untuk menafsir pengalaman penderitaan mereka sendiri.³⁸ Para penulis Injil, Paulus, Petrus, hingga penulis anonim seperti dalam Kitab Ibrani dan Wahyu, membangun jembatan hermeneutis antara cerita-cerita apokaliptik Daniel dan realitas historis yang mereka alami. LAI mencatat tidak kurang dari 31 teks Perjanjian Baru yang beresonansi langsung atau tidak langsung dengan Kitab Daniel.³⁹ Namun, adopsi tersebut bukan sekadar reproduksi tradisi Yudaisme; Perjanjian Baru menginjeksikan dimensi baru: bahwa kebangkitan orang mati bukan saja sebuah pengharapan masa depan, tetapi sebuah realitas yang telah dimeteraikan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian, teologi kebangkitan dan eskatologi, yang akarnya terdapat dalam Daniel, menjadi pusat iman Kristen perdana, bahkan jantung argumentasi misioner gereja purba sebagaimana ditunjukkan dalam 1 Korintus 15:12–19. Keyakinan ini mendefinisikan identitas komunitas Kristen yang terus berkembang di bawah ancaman represif kekuasaan Romawi.

³⁷ Frischa Nofrianti, Kevin Boris Anugrah Marbun, dan Herdiana Boru Sihombing, "Kebangkitan Orang Mati (Daniel 12:1–4)," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 186, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.444>.

³⁸ McAllister, Colin (ed.), *The Cambridge Companion to Apocalyptic Literature*, 7

³⁹ Injil 12, Kisah Para Rasul 3, Surat Paulus 3, dan Wahyu 13, totalnya 31.

Dalam masa Antiokhus IV Epifanes, narasi kebangkitan berfungsi sebagai protes teologis yang menentang deifikasi kekuasaan manusia (Daniel 11:36). Hal serupa terjadi pada abad pertama Masehi. Di dalam Perjanjian Baru, terutama dalam konteks relasi kuasa berlapis (Romawi, Yahudi) yang menghimpit mereka, ajaran kebangkitan bukan hanya doktrin rohani, tetapi menjadi arena perjuangan ideologis. Kitab Wahyu secara khusus menunjukkan intensitas perjuangan tersebut. Dengan bahasa simbolik dan imajinasi apokaliptik yang kuat, Kitab Wahyu menyingkap kefanaan imperium Romawi sekaligus menegaskan akan datangnya intervensi total Allah yang akan mengakhiri kekacauan yang disebabkan oleh kuasa-kekuasaan kegelapan.

Untuk memahami implikasi sosial-politik bagi gereja perdana, pendekatan Louis Althusser tentang *Repressive State Apparatuses* (RSA) dan *Ideological State Apparatuses* (ISA) dapat memberikan kerangka analisis.⁴⁰ Imperium Romawi beroperasi melalui dua mekanisme dominasi ini. RSA hadir dalam bentuk penganiayaan, hukuman mati, pembuangan, dan tindakan militer. ISA hadir dalam bentuk kultus Kaisar, retorika politik, dan institusi-institusi sosial yang membentuk kesadaran publik. Karena gereja tidak memiliki kapasitas untuk melawan secara fisik, para penulis Perjanjian Baru melakukan oposisi pada ranah ideologis. Mereka menegaskan bahwa Yesus, bukan Kaisar, adalah *Kyrios*; bahwa kebangkitan Kristus membatalkan klaim absolut imperium atas kehidupan manusia; dan bahwa sejarah pada akhirnya akan diadili oleh kuasa Allah, bukan oleh struktur kekuasaan yang represif (Kis. 2:36, 10:36; Roma 10:9; 1 Kor. 12:3, 8:6; 2 Kor. 4:5; 1 Tes. 1:1&10; Fil. 2:11; Why. 17:14).

Konteks Kaisar Domitianus memperjelas situasinya. Dengan menyebut dirinya *dominus et deus noster*, Domitianus memaksa seluruh rakyat tunduk pada penyembahan Kaisar sebagai kewajiban religius-politik.⁴¹ Penolakan sebagian orang Kristen terhadap praktik ini menyebabkan penganiayaan yang sangat keras. Di tengah tekanan demikian, teks-teks Perjanjian Baru, khususnya Wahyu, memainkan peran sebagai wacana yang membangkitkan keberanian, sekaligus membentuk model hubungan umat dengan kuasa politik. Imajinasi tentang kebangkitan dan penghakiman akhir merupakan pernyataan

⁴⁰ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays* (New York: Monthly Review Press, 1978), 143.

⁴¹ Samuel B. Hakh, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Wahyu Pasal 1-13*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), xvii.

ideologis bahwa ada otoritas yang jauh lebih tinggi dari kaisar, dan bahwa umat yang mati dalam iman tidak lenyap dalam sejarah, tetapi akan dipulihkan oleh Allah.

Dengan demikian, terdapat korelasi langsung antara Kitab Daniel dan Kitab Wahyu. Kedua teks ini menegaskan bahwa segala bentuk perilaku kekuasaan yang 'melecehkan Allah' pasti akan berujung pada intervensi ilahi dan kehancuran kekuasaan tersebut. Kuasa Allah dalam Yesus Kristus pada akhirnya akan menggagalkan semua kuasa jahat dan mengangkat mereka yang bertahan dalam iman, baik yang hidup maupun yang telah mati. Problem teodise yang muncul dalam konteks Yudaisme pada masa Antiokhus kini menemukan padanannya dalam gereja purba: bagaimana nasib pengikut Kristus yang menderita dan mati sebelum melihat akhir zaman yang ditandai dengan kedatangan Kristus? Jawabannya tetap sama: kebangkitan orang mati di akhir zaman adalah puncak keadilan Allah. Mereka yang mati dalam penderitaan akan menerima kembali kehidupan dalam kemenangan bersama Kristus. Dengan begitu, kebangkitan bukan sekadar dogma metafisik, tetapi sebuah afirmasi bahwa Allah tidak menyerahkan sejarah kepada kekuasaan jahat, dan bahwa keadilan ilahi akan mengoreksi seluruh perjalanan zaman, termasuk bagi mereka yang telah gugur sebelum kemenangan itu tiba.

Implikasi Tafsir Daniel 12 bagi Kepemimpinan

Model kepemimpinan para *maskilim* seperti yang telah kami sampaikan di atas merupakan model yang unik tetapi terbukti efektif dalam situasi yang penuh tekanan. Mereka tidak menggerakkan orang banyak dengan kekuatan fisik bersenjata untuk melawan penjajahan seperti perlawanan Makabe. Mereka menggunakan kemampuan membaca tanda-tanda zaman, bagaimana ideologi dominan bekerja, dan lalu memunculkan narasi ideologi tandingan (kontra ideologi) dengan berbasis pada agama Yahudi. Mereka melawan dengan pikiran dan tinta, melalui pesan-pesan rahasia yang dapat dipelajari dan dimengerti oleh komunitas Yahudi yang tertindas. Konstruksi ideologis mereka tentang kebangkitan orang mati bukan sekadar spekulasi tentang kehidupan sesudah kematian, melainkan sebuah konstruksi teologis yang membentuk imunitas komunitas yang sedang berada di bawah dominasi politik dan religius.

Kepemimpinan *maskilim* dapat disebut sebagai model kepemimpinan resiliens (*resilience leadership*), sebuah model kepemimpinan yang lebih menitikberatkan pada upaya membangun ketangguhan (*resilience*) di tengah krisis berat yang menimpa.⁴² Seperti yang telah kita lihat, ketangguhan komunitas menjadi tujuan utama dari pesan-pesan rahasia tentang pertempuran kosmik, akhir zaman, dan kebangkitan orang mati yang diproduksi oleh para *maskilim*.

⁴² Susanne Waldner, "Resilient Leadership: How the Virtues of Hope and Patience Can Become Essential Elements for Leadership in Uncertain Times," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*, volume 10 (2023): 300 & 308.

Tabel Kritik Ideologi + Kepemimpinan Resiliensi Maskilim

Dimensi Analisis	Elemen Utama	Penjelasan
Hegemoni Seleukid	RSA/ISA (Althusser)	Kekuasaan Seleukid bekerja melalui: • aparatus represif (Repressive State Apparatus): serbuan ke Yerusalem, hukuman bagi yang menentang Antiokhus IV Epifanes • aparatus ideologis (Ideological State Apparatus) untuk mengontrol masyarakat Yahudi: Pelarangan praktik keagamaan Yahudi, mengutak-atik Bait Suci, dan pemaksaan budaya Helenistik.
	Potensi <i>false consciousness</i>	Sebagian umat berisiko melihat kekuasaan Seleukid sebagai absolut dan tidak dapat dilawan sehingga menerima dominasi sebagai sesuatu yang wajar.
Respons Maskilim	Kontra-hegemoni ideologis	Maskilim menghadirkan narasi pertempuran kosmik dan turunnya balatentara langit yang akan memenangkan pertempuran melawan tindakan penajisan Bait Allah.
	Teologi kebangkitan	Kebangkitan diproklamasikan sebagai: solusi atas problem teodise bagi mereka yang menderita.
	Apokaliptik sebagai strategi wacana	Literatur apokaliptik membangun kesadaran kritis bahwa kekuasaan penindas bersifat sementara dan akan digantikan oleh pemerintahan Allah.
	Kepemimpinan resiliensi (<i>resilience leadership</i>)	Maskilim membimbing komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan menjaga iman di tengah tekanan politik dan religius.
Hasil (Outcome)	Ketahanan komunitas Yahudi	Komunitas mampu bertahan secara sosial dan religius di tengah penindasan.
	Pemeliharaan identitas iman	Tradisi, hukum Taurat, dan keyakinan Yahudi tetap terjaga. Bait Allah (nantinya) dipulihkan.
	Pengharapan kolektif	Teologi kebangkitan menghasilkan harapan bersama akan pemulihan dan keadilan ilahi.
	Resistensi terhadap dominasi	Komunitas memperoleh daya tahan ideologis untuk menolak hegemoni Seleukid.

4. Penutup

Kita sedang menyaksikan dunia didera berbagai macam persoalan global yang terus bermunculan. Sebagian besar disebabkan oleh relasi-relasi kuasa yang eksis dalam struktur masyarakat global. Dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan, krisis, hingga perang terjadi di berbagai belahan dunia. Krisis di Timur Tengah yang tidak kunjung mereda, India vs Pakistan, Rusia vs Ukraina, konflik Sudan, dan yang terbaru adalah perang AS-Israel vs Iran. Di satu sisi kita melihat kekuatan-kekuatan superpower hendak menegaskan dan mempertahankan dominasinya di tengah kelahiran kekuatan-kekuatan baru yang menantanginya, tetapi di sisi lain, kehidupan yang sudah begitu terkonseksi secara global menyebabkan setiap krisis menimbulkan dampak global. Krisis di Selat Hormuz, misalnya, menyebabkan krisis energi global. Masyarakat di pedalaman Toraja yang jauh dari Selat Hormuz dapat menanggung akibatnya melalui keterbatasan BBM dan inflasi harga sembako. Konstelasi kekuasaan ini bukanlah sesuatu yang baru, hanya bentuk dan dampaknya yang semakin kompleks dan menyeluruh. Dalam situasi-situasi demikian, kita melihat dunia yang sangat rentan di hadapan cengkeraman dominasi kekuasaan dan kita akan menjumpai keputusan, penderitaan, dan ketidakpastian di setiap sudut masyarakat global.

Dengan memperhatikan latar belakang kemunculan dan perkembangan gagasan kebangkitan dalam Perjanjian Baru dan sejarah gereja, terdapat urgensi untuk terus merevitalisasi ideologi kebangkitan orang mati sebagaimana digagas dalam Kitab Daniel, terutama sebagai wacana perlawanan terhadap kekuasaan yang jahat. Memang Antiokhus IV Epifanes sudah lama tiada, dan keberingasan kekuasaannya telah berakhir, namun sejarah manusia menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan penindas terus muncul dalam berbagai bentuk. Problem teodisi tetap menggema, dan umat manusia masih harus berhadapan dengan kesengsaraan serta ketidakpastian yang tak pernah sepenuhnya hilang. Dalam konteks inilah, pengharapan eskatologis, yang di dalamnya terkandung pengharapan akan kebangkitan orang mati, menjadi sangat relevan. Pengharapan tersebut bekerja secara retroaktif, artinya tujuan akhir yang belum tiba itu sudah mempengaruhi seluruh eksistensi sekarang.

Para pemimpin dalam jemaat Kristen dewasa ini dapat memetik hikmat dan kemampuan dari para *maskilim* dalam teks Daniel 12. Sehingga kehadiran para pemimpin



jemaat berfungsi sebagai agen ketahanan ideologis bagi umat di tengah ketidakpastian zaman dan struktur yang hegemonik. Masa depan eskatologi dari Allah menembus masa kini, memberi keberanian untuk melawan ketidakadilan, memberi makna bagi penderitaan, dan menegaskan bahwa sejarah tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa arah, melainkan sedang bergerak menuju pemulihan yang dijanjikan. Dengan demikian, kebangkitan bukan hanya doktrin tentang apa yang akan terjadi kelak, tetapi juga daya yang membentuk iman dan perjuangan umat di sepanjang zaman.

Referensi

- Al Garza. "Resurrection of the Dead: A Jewish Belief." *Sefer Press Publishing*, 2025.
- Alkitab*. Edisi Terjemahan Baru 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- Althusser, Louis. *Lenin and Philosophy and Other Essays*. New York: Monthly Review Press, 1978.
- Althusser, Louis, and Ben Robert Brewster. *For Marx*. Harmondsworth: Penguin, 1969.
- Budiman, Michaela. *Contemporary Funeral Rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to "New" Religions*. Prague: Karolinum Press, 2013.
- Emanuel Gerrit Singgih. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Daniel*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Flett, John G. "The Resurrection from the Dead as the Declaration of God's Eternal Being and the Christian Community's Eschatological Reality." *Princeton Seminary Bulletin* 31, no. 3 (2010): 7–26. <https://doi.org/10.3754/1937-8386.2010.31.03>.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, dan Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gosianes, Nuh, dan Yusni Telambanua. "Kajian Alkitab tentang Dunia Orang Mati dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 6, no. 1 (Maret 2025): 167–174.
- Hayes, John Haralson, ed. *Dictionary of Biblical Interpretation*. Nashville, Tenn: Abingdon Press, 1999.
- Karman, Y. "Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 2 (2014).
- Lahagu, Periman Jaya, dan Sandra Rosiana Tapilaha. "Nubuatan Yehezkiel Tentang Kebangkitan Israel Dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (Mei 2023): 01-10.

- McAllister, Colin, ed. *The Cambridge Companion to Apocalyptic Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Newsom, Carol Ann. *Daniel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Nofrianti, Frischa, Kevin Boris Anugrah Marbun, dan Herdiana Boru Sihombing. "Kebangkitan Orang Mati (Daniel 12:1–4)." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 179–187. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.444>.
- Prianto, Robi. "Pandangan Eskatologi dalam Daniel 12:1–13." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (Juli–Desember 2018): 69–102. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.45>.
- Purba, Rotua br, Josep Harianja, Josua Simatupang, dan Uranus Zamili. "Sejarah dan Ajaran Agama Yahudi." *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 2 (2025): 281–286.
- Rijal, Najamuddin Khairur. "Pesta Babi: Suara Papua yang (Tidak) Ingin Didengar." *Universitas Muhammadiyah Malang*. 28 Mei 2026. Diakses 10 Juni 2026. [Universitas Muhammadiyah Malang](https://www.um.ac.id/).
- Robert Setio. "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja." *Penuntun: Jurnal Teologi Dan Gereja* 5, no. 20 (2004).
- Samuel B. Hakh. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Wahyu Pasal 1-13*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Seow, C. L. *Daniel*. 1st ed. Westminster Bible Companion. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2003.
- Swartz, Kevin. "The Dust of the Earth, Shame and Everlasting Contempt: A Socio-Historical Reading of Daniel 12:2." *Old Testament Essays* 37, no. 3 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2024/v37n3a6>.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. "Kebangkitan Sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis Terhadap Matius 22:23-33 Dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi Dan Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October 1, 2024): 257–70. doi:10.33856/kerusso.v9i2.417.
- Waldner, Susanne. "Resilient Leadership: How the Virtues of Hope and Patience Can Become Essential Elements for Leadership in Uncertain Times." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2023): 299–314